

TEOLOGI KONTEKSTUAL DALAM BUDAYA SIMALUNGUN: ANALISIS PEMANFAATAN AJARAN KRISTEN DALAM GKPS, 1963-2003

Jhon Winley Sipayung¹⁾, Singgih Tri Sulistiyo²⁾, dan Haryono Rinardi³⁾

¹⁾ Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang Jawa Tengah 50275, Indonesia

^{2,3)} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jalan Dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Semarang Jawa Tengah 50275, Indonesia

Pos-el: jhonwinleys@gmail.com

Naskah diterima: 16 April 2025 - Revisi terakhir: 18 Juni 2025

Disetujui terbit: 19 Juni 2025 - Terbit: 26 Juni 2025

Abstract

*This study examines the importance of faith in God as the creator and preserver of culture, critical evaluation of destructive forces in culture, cultural restoration and preservation revial of excellent, cultural accomplishment. This study will also discuss the background, the role of Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) in the transformation of local Simalungun culture and examples of local Simalungun cultural transformation. Simalungun is one of the ethnic groups that firmly uphold particularly through the concept of *ahap hasimalungunan*. *Ahap hasimalungunan* is an important factor in the foundation of GKPS. Protestant Christian doctrices have been present in the Land of Simalungun since the 19th century, yet its part in local culture has not been broadly explored. This study analyzes the transformation of Protestant Christian teachings on local Simalungun culture through the Simalungun Protestant Christian Church (GKPS) in the period 1963-2003. GKPS, which employs local culture as a strategy of evangelism in Simalungun, is significant factor in endeavors to accelerate evangelism in Simalungun. The inception of Protestant Christian theological doctrynes was begun mode of teaching faith and educating the Simalungun ethnic community in the realm of reforming the worship and educational systems.*

Keywords: *Ahap Hasimalungunon; GKPS; Transformation;*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji akan pentingnya iman akan Allah sebagai pencipta dan penopang budaya, evaluasi kritis terhadap daya-daya perusak dalam budaya, rekonstruksi budaya, dan konservasi dan revitalisasi prestasi-prestasi luhur budaya. Penelitian ini juga akan membahas tentang latar belakang, peran Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) dalam transformasi budaya lokal Simalungun dan contoh transformasi budaya lokal Simalungun. Simalungun adalah salah satu etnik yang menjaga kebudayaannya dengan kuat, terutama melalui konsep *ahap hasimalungunan*. *Ahap hasimalungunan* adalah identitas masyarakat etnik Simalungun yang memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku manusia. *Ahap hasimalungunan* juga menjadi faktor penting dalam pendirian GKPS. Ajaran Kristen Protestan telah hadir di Tanah Simalungun sejak abad ke-19, namun peranannya dalam budaya lokal masih belum banyak dibahas. Penelitian ini menganalisis tentang transformasi ajaran Kristen Protestan terhadap budaya lokal Simalungun melalui Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) pada periode 1963-2003. GKPS yang memanfaatkan budaya lokal sebagai metode pekabaran Injil di Simalungun menjadi faktor penting dalam upaya percepatan penginjilan di

Simalungun. Perintisan ajaran teologi Kristen Protestan diinisiasi sebagai bentuk pengajaran iman serta mencerdaskan masyarakat etnik Simalungun dalam bidang reformasi sistem peribadahan dan pendidikan.

Kata Kunci: *Ahap Hasimalungunon*; GKPS; Transformasi Budaya

PENDAHULUAN

Simalungun adalah salah satu wilayah perluasan *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG)/*Batakmission* di Sumatera Utara yang memiliki budaya lokal yang kaya dan unik. Sebelum kedatangan ajaran Kristen Protestan, masyarakat etnik Simalungun memiliki kepercayaan yang berbasis animisme dan dinamisme, serta memiliki tradisi yang kuat dalam hal kekeluargaan dan kemasyarakatan (Sinaga J. R., 2003: 3). Namun dengan kedatangan ajaran Kristen Protestan, terjadi perubahan dalam budaya lokal Simalungun. Ajaran Kristen Protestan membawa perubahan dalam hal kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat etnik Simalungun. Masyarakat etnik Simalungun mulai mengadopsi ajaran Kristen Protestan dan mengintegrasikannya dengan budaya lokal mereka (Damanik, 2012: 23-24). Namun, apakah terjadi perjumpaan injil dan kebudayaan yang intensif di Simalungun seperti yang dilakukan Batakmission di Tapanuli? Kedua suku yang disebut-sebut satu leluhur ini memang menentang metode penginjilan *Batakmission* yang menyebabkan mereka tercabut dari akar kebudayaannya (Yorivo Yorivo dkk. 2024: 32). Akan tetapi, sepanjang pekerjaan *Batakmission* di Tanah Batak (termasuk Simalungun) tampak bahwa kedudukan masyarakat etnik Batak Toba lebih menguntungkan daripada kedudukan masyarakat etnik Simalungun. Hal ini mengakibatkan terbentuklah di Simalungun kekristenan yang merupakan penjelmaan kekristenan Barat dengan langgam Batak Toba (Budiyana, 2021: 22). Selama 37 tahun pekerjaan *Batakmission* di Simalungun (1903-1940), upaya mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat etnik Simalungun menggunakan bahasa Batak Toba, bukan bahasa Simalungun. Bahasa tersebut semakin mencengkramkan kukunya di Tanah Simalungun tatkala masyarakat etnik Toba Kristen turut mengambil bagian dalam usaha penginjilan dan pendidikan di Simalungun, tidak heran kalau masyarakat etnik Simalungun Kristen yang baru keluar dari kepercayaan lamanya menganggap Tuhan Yesus adalah orang Toba, bahkan Alkitab pun dianggap Alkitab orang Toba (Schreiner, 1994: 23)

Usaha penginjilan dan pelayanan sosial atas berbagai bidang kehidupan gereja dan masyarakat Simalungun juga mempunyai kekurangan dan kekeliruan yang mendasar

dalam usaha penginjilannya, bahkan dalam seluruh pekerjaannya (Kuncoro, Rimun, dan Budiyono, 2022: 22). *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dan *Batakmission* sangat yakin bahwa masyarakat etnik Simalungun tidak mempunyai perbedaan budaya yang mencolok dengan masyarakat etnik Batak Toba karena keduanya sama-sama berasal dari satu nenek moyang di Samosir (Tubagus, 2022: 11). Keyakinan inilah yang mendasari RMG menggunakan bahasa Batak Toba dalam usaha penginjilan dan pendidikan di Simalungun. Bagi masyarakat etnik Simalungun sendiri, persoalannya bukan sekedar persoalan bahasa saja, tetapi sekaligus menunjukkan sikap superior dan paternalistik RMG bersama dengan penginjil pribumi dari Tapanuli. Masyarakat etnik Simalungun sulit mengerti mengapa usaha penginjilan harus berlangsung dalam bahasa yang tidak mereka pahami, bukankah mereka punya bahasa lokal tersendiri? (Sinaga M. L., 2004: 33).

Hal inilah yang menjelaskan mengapa sejak 1928 masyarakat etnik Simalungun Kristen memberi tempat yang begitu penting terhadap warisan kebudayaan mereka dan mengapa mereka menempuh jalan nasionalisme kedaerahan tersebut bagi kemandirian jemaatnya (Oci, 2019: 3). Ada beberapa tuntutan di dalamnya, baik kepada *zendeling* (misionaris Jerman) maupun HKBP supaya mengakui kebudayaan Simalungun yang sederajat dengan kebudayaan etnik lain (Munthe, 1987: 43). Tuntutan kesamaan tersebut tampak dalam kritik sosial Jaudin Saragih dan J. Wismar Saragih serta sejumlah uraian theologis. Masyarakat etnik Simalungun Kristen tidak mau lagi dipandang sebagai “bahan mentah”, melainkan ingin mencapai kesamaan hak dengan etnik lainnya (Damanik, 2012: 22). Akan tetapi, masyarakat etnik Simalungun tidak hanya mengkritik atau mengeluh, masyarakat etnik Simalungun berjuang untuk menyatakan bahwa Yesus adalah juga Tuhan bagi masyarakat etnik Simalungun atau Yesus adalah orang Simalungun yang bersedia mengunyah sirih atau sedikit minum *bagod*, hasil ciptaan-Nya sendiri di Simalungun (Siahaan, 1982: 24).

Kesadaran bahwa Yesus adalah Tuhan bagi masyarakat etnik Simalungun mendorong mereka melakukan gerakan pekabaran injil bagi semua orang Simalungun dan oleh orang Simalungun melalui “*Comite Na Ra Marpodah*”, “*Kongsi Laita*”, dan “*Parguru Saksi Kristus*” (Sinaga T. , 1963: 24). Peneliti tertarik untuk mengkaji topik ini karena beberapa alasan ilmiah Pertama, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) mempunyai perjalanan sejarah panjang dan kompleks, dengan akar yang kuat dalam

masyarakat etnik Simalungun. Penelitian mengenai GKPS dapat membantu memahami bagaimana gereja ini berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang ada. Kedua, GKPS mempunyai peran yang signifikan dalam kalangan masyarakat etnik Simalungun, tidak hanya sebagai organisasi keagamaan tetapi juga sebagai lembaga sosial dan budaya yang berhasil sebagai media pemertahanan identitas etnik di Simalungun. Penelitian tentang GKPS dapat membantu memahami bagaimana Gereja ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat etnik Simalungun, serta bagaimana masyarakat etnik Simalungun memandang dan berinteraksi dengan GKPS. Ketiga, penelitian mengenai GKPS dapat memantu memahami dinamika sosial budaya di Indonesia, terutama dalam konteks hubungan antara agama dan masyarakat lokal. GKPS mempunyai pengalaman yang unik dalam berinteraksi dengan *zending* RMG dan masyarakat etnik Simalungun, yang dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana agama dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mempromosikan ajaran teologi dan budaya lokal (Tubagus 2022: 22). Dengan demikian penelitian mengenai GKPS dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman mengenai dinamika agama Kristen Protestan, masyarakat etnik Simalungun, serta perubahan budaya di dalamnya. Penelitian ini akan mengungkap peran nilai budaya lokal organisasi dalam mewujudkan akuntabilitas pada organisasi keagamaan. Nilai budaya lokal seperti tradisi, nyanyian, musik dan kesenian lainnya sangat berperan dalam perkembangan Kristen di Simalungun. RMG yang memurnikan ajaran injil sesuai dengan ajaran Alkitab seharusnya menggunakan metode penyebaran Injil di Tanah Injili dengan metode RMG (ajaran teologi Kristen Protestan yang murni) tanpa memanfaatkan budaya lokal setempat sebagai media pekabaran Injilnya. Integrasi budaya yang dilakukan oleh RMG berhasil menjadi metode pekabaran Injil di Simalungun yang dianggap langkah strategi dalam pekabaran injil melalui pendekatan yang lebih damai dan kekeluargaan.

Inilah hasil pertama dari perjumpaan Injil dengan kebudayaan lokal di Simalungun, yaitu terjadinya ledakan jumlah masyarakat etnik Simalungun menjadi anggota jemaat Kristen tatkala Injil tersebut dikomunikasikan dalam bahasa ibu mereka, bahasa Simalungun (Damanik, 1995: 62). Perbincangan dengan Kristus pun berlangsung dalam bahasa Simalungun. Sejumlah buku rohani berbahasa Simalungun diterjemahkan, diterbitkan, lalu digunakan di jemaat yang baru tumbuh tersebut. Semangat dan suka cita muncul di sana, masyarakat etnik Simalungun beragama Kristen kini dapat

mengekspresikan imannya dalam bahasa ibu mereka sendiri, yaitu bahasa Simalungun (Daeng Maeja dkk., 2024: 3). Kekristenan tidak lagi dilihat sebagai barang impor dari barat atau Tapanuli, tetapi sudah menjadi bagian budaya mereka (Pedersen, 1975: 34).

Hasil perjumpaan Injil dengan kebudayaan bukanlah sebatas pendefinisian perlunya bahasa lokal dalam mengkomunikasikan Injil, melainkan juga tanggung jawab untuk mendayagunakan semua potensi yang dikaruniakan Kristus untuk memberitakan Injil itu sendiri. Potensi itulah yang hendak didayagunakan masyarakat etnik Simalungun beragama Kristen sehingga mereka mencita-citakan kemandirian gereja di Simalungun (Hutauruk, 1993: 32). Akan tetapi, kalangan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sulit memahami cita-cita masyarakat etnik Simalungun tersebut. Bagi Ephorus J. Sihombing, orang Batak itu akan semakin maju dan terhormat kalau mereka terhimpun dalam satu gereja, yaitu Gereja Batak. Tampak bahwa pemahaman ekslesiologis Justin Sihombing tidak menghasilkan langkah-langkah konkret menuju kemandirian gereja Simalungun (Hutauruk, 1993: 22). Eklesiologi Justin Sihombing tidak memberi tempat bagi keunikan budaya lokal etnik lain. Akan tetapi, J. Wismar Saragih menyatakan pandangannya bahwa tidak boleh hanya ada satu gereja Batak, yang ada adalah kemajemukan institusional gerejawi yang menjaga kemajemukan identitas sebab identitas Simalungun hanya muncul ketika ia bereaksi terhadap kekuatan asing yang dianggap memojokkan kebudayaan sukunya (Butar-butar, 2016: 11). Tentu ini bukan hanya masalah identitas budaya saja, melainkan juga masalah misiologis di mana masyarakat etnik Simalungun diberikan kesempatan menyatakan “ya” kepada Allah dalam konteks budaya atau adat istiadatnya. Dalam pemahaman itulah dapat dipahami bahwa Gereja Simalungun mendeklarasikan kemandiriannya menjadi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) pada 1 September 1963 di Pematang Siantar. Pihak HKBP tidak perlu kecewa menerima kenyataan tersebut, bahkan bersyukur karena saudaranya mau memikul tanggung jawab menyaksikan Yesus Kristus dengan segala potensi dan kekuatan yang ada pada mereka (GKPS, 1963:55).

Kemandirian bukanlah sekedar masalah organisasi saja, melainkan juga menyatakan iman dalam memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan hidup ini (Hutauruk, 1993: 33). Beranjak dari realitas tersebut, masalah perjumpaan atau hubungan injil dengan kebudayaan lokal tidaklah dapat didekati dan ditempatkan sepenuhnya sebagai persoalan etis saja. Pendekatan demikian akan menempatkan kebudayaan lokal sebagai obyek yang terus menerus dipertentangkan dengan injil dan harus ditaklukkan

bagi Injil (Pedersen, 1975: 35). Nilai positif pendekatan ini tidak dapat disangkal, tetapi hal ini mengabaikan efektivitas tindakan Allah di dalam sejarah manusia, termasuk di dalam kebudayaan lokal (Salurante, Topayung, dan Riswan, 2022: 3). Tindakan Allah tidak terbatas terhadap sebagian sejarah dan kebudayaan lokal manusia sehingga bukan hanya kebudayaan tertentu saja yang mendapat pencerahan Ilahi (Manuain dan Nani, 2019: 2). Tidak ada satu kebudayaan yang dapat diklaim sebagai milik Allah dan yang lain dianggap sebagai kegelapan dan kekafiran. (Damanik, 2012: 44). Diduga bahwa transformasi budaya menjadi metode penginjilan yang terorganisir dengan melibatkan *zending* RMG dan masyarakat etnik Simalungun (GKPS, 1978: 57).



Gambar 1. Penandatanganan Surat Pemisahan GKPS dari HKBP (Sumber: Dokumen Kantor Sinode GKPS, 1963).

Penelitian ini akan menjawab mengenai hasil perjumpaan injil dan kebudayaan di Simalungun. Berdasarkan laporan Kantor Sinode GKPS pada 2024 mengenai hasil perjumpaan injil dan kebudayaan lokal di GKPS beberapa temuan mengenai pemanfaatan budaya lokal etnik Simalungun dalam proses peribadahan dalam GKPS. Peneliti menindaklanjuti temuan tersebut dengan melakukan observasi di Kantor Sinode GKPS. Rumusan permasalahan kegiatan observasi ini adalah bagaimana transformasi budaya lokal dalam peribadahan di GKPS sebagai salah satu organisasi Agama Kristen Protestan di Sumatera Utara. Kegiatan observasi teologi kebudayaan tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa bentuk pemanfaatan budaya lokal dalam ajaran teologi Kristen Protestan melalui GKPS di Kabupaten Simalungun. Persoalan ini dijawab melalui pertanyaan penelitian berikut: Mengapa budaya lokal digunakan sebagai media penyebaran agama Kristen di Simalungun? Bagaimana transformasi ajaran Kristen dengan budaya lokal terjadi di GKPS? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

terjadinya transformasi budaya di GKPS? Bagaimana peran GKPS dalam transformasi budaya lokal di Simalungun?

Beberapa peneliti telah melakukan kajian tentang budaya lokal di GKPS pada tahun 1980. Meriah dkk. (2024) meneliti nilai *ahap* dalam sejarah GKPS Tarutung, menelusuri pendirian GKPS Tarutung di Tanah Toba hingga tahun 1990. Raymundus (2023) juga membahas tentang Peran budaya dan gereja dalam masyarakat majemuk. Kajian lain dilakukan oleh Jariaman (2002) dalam artikel berjudul Beberapa Catatan untuk Penyusunan dan Perkembangan Pemberitaan Injil di Simalungun. Kajian ini mengeksplorasi perjalanan Kristenisasi di Simalungun berbasis kearifan lokal etnik Simalungun. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa belum adanya penelitian yang membahas mengenai transformasi ajaran teologi Kristen Protestan dengan budaya lokal etnik Simalungun tahun 1963-2003, sehingga menjadi penting untuk dilakukan studi kasus ini. Tahun 1963 diambil sebagai tahap awal dalam penelitian ini karena tahun 1963 adalah awal berdirinya Gereja Kristen Protestan Simalungun di Kabupaten Simalungun, sedangkan tahun 2003 dipilih sebagai batas akhir temporal dalam penelitian ini karena tahun 2003 diperingati sebagai hari 100 tahun injil di Simalungun sejak tahun 1903 sebelum GKPS dibentuk.

METODE

Observasi sebagai upaya yang dilakukan dalam mengumpulkan data secara primer pada beberapa gereja di bawah naungan GKPS di Kabupaten Simalungun, sesuai dengan laporan dari Kantor Sinode GKPS pada 21-31 Desember 2024 tentang pemanfaatan budaya lokal dalam ajaran teologia di GKPS. Pengumpulan data sekunder juga dilaksanakan dengan penelusuran pustaka terkait dengan kegiatan penelitian budaya dalam GKPS serta pengumpulan informasi terkait kebudayaan lokal dalam GKPS di Kabupaten Simalungun. Kegiatan observasi teologi dan kebudayaan di GKPS merupakan penelitian yang observatif dan eksploratif, yakni melakukan pengamatan secara langsung mengenai objek penemuan, melakukan identifikasi temuan yang detail dan kritis, serta kritik dan pengukuran dimensi yang disertai analisis deskriptif yang selanjutnya akan menemukan simpulan (Kuntowijoyo 1994). Kegiatan observasi di GKPS mengutamakan akan kajian data dibandingkan dengan penerapan konsep, hipotesis serta teori, konsep yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Penelitian dengan konsep deskriptif analitis digunakan untuk menemukan fakta mendasar untuk memberikan gambaran umum mengenai suatu fakta maupun gejela

yang ditemukan selama penelitian berlangsung di lapangan, yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk simpulan atau historiografi yang diperoleh berdasarkan proses deskripsi sistematik yang kronologis, klasifikasi, serta analisis dan kritik atas data yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di GKPS pada tahun 2024 yang oleh dilakukan oleh peneliti berhasil mendapatkan data mengenai pemanfaatan budaya lokal etnik Simalungun dalam keberlangsungan hidup GKPS sebagai salah satu organisasi agama Kristen Protestan di Sumatera Utara. Berikut deskripsi hasil observasi kebudayaan dan teologi berdasarkan peran GKPS dalam pemanfaatan budaya lokal dalam ajaran teologi yang ditemukan oleh peneliti di GKPS.

Langkah Awal Komunitas Kristen di Simalungun

Salah satu perkembangan terpenting di Simalungun adalah tumbuhnya identitas etnik Simalungun. Kesadaran yang meningkat tentang identitas etnik menjadi kekuatan yang harus diperhitungkan (Sinaga J. R., 2003: 44). Pendirian GKPS di Simalungun tahun 1963 menjadi ruang bagi masyarakat etnik Simalungun untuk bertumbuh dalam iman berlandaskan *ahap hasimalungunan* dalam kegiatan internal gereja. (Damanik, 2012: 44). Dalam internal, GKPS telah menyusun landasan kerja organisasinya yang disebut Tata Gereja, dimana di dalam pembukaan Tata Gereja disebutkan bahwa: “GKPS terpanggil dan disuruh untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani sebagai mitra sekerja Allah serta turut mewujudkan kehendak Allah di dunia, menghayati keberadaan dan perannya dalam konteks etnik Simalungun, Indonesia dan dunia.” Berdasarkan Tata Gereja tersebut maka konteks identitas Simalungun tidak terlepas dari GKPS. Identitas etnik Simalungun berdasarkan *ahap hasimalungunon* sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran teologi Kristen Protestan tetap digunakan melalui aktivas sehari-hari di lingkungan keluarga, gereja, maupun keluar gereja. Identitas etnik tersebut, antara lain (1) bahasa Simalungun yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam gereja, dan juga bahasa tulisan dalam gereja, Alkitab yang telah diterjemahkan dalam bahasa Simalungun disebut *Bibel*, kitab nyanyian yang digunakan disebut buku *Doding* dan buku lainnya, (2) pakaian adat tradisional etnik Simalungun berupa *gotong* (kain penutup kepala bagi laki-laki), *bulang* (kain penutup kepala bagi perempuan), dan *hiou* (kain tenun khas Simalungun) oleh

jemaat GKPS digunakan dalam setiap kegiatan ibadah mingguan untuk melestarikannya dilakukan sayembara berbusana pakaian tradisional Simalungun, (3) alat musik tradisional seperti seruling, *sarunei*, *gonrang*, *ogung*, (4) aktivitas adat *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* tetap tepelihara dalam komunikasi sesama anggota jemaat GKPS (Sinaga J. R., 2003: 38-39). Hal ini membuat masyarakat etnik Simalungun yang beragama Kristen Protestan yang bekerja di berbagai sektor dapat menunjukkan jati diri sebagai orang Simalungun (Kobong, 1994: 57-58).

Peran GKPS dalam Transformasi Budaya Lokal Simalungun

GKPS didirikan pada tahun 1963 sebagai hasil dari penginjilan oleh misionaris RMG Jerman. Pada awalnya, GKPS hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, namun seiring berjalannya waktu, GKPS juga mulai terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya. GKPS memiliki peran penting dalam transformasi budaya lokal Simalungun. GKPS membantu masyarakat etnik Simalungun untuk memahami ajaran Kristen Protestan dan mengintegrasikannya dengan budaya lokal Simalungun (Tar i, 2019: 8). GKPS juga membantu masyarakat etnik Simalungun untuk mengembangkan identitas etnik sebagai orang Kristen yang masih mempertahankan budaya lokalnya. GKPS juga melakukan berbagai kegiatan untuk mendukung transformasi budaya lokal Simalungun (Iskandar dan Ado, 2020: 7). GKPS melakukan kegiatan penginjilan, pendidikan, dan pelayanan sosial untuk membantu masyarakat etnik Simalungun guna mengintegrasikannya dengan budaya lokal Simalungun (Schreiner, 1994: 44). Peran GKPS dalam transformasi budaya lokal Simalungun terlihat dalam pengembangan liturgi lokal, pengintegrasian nilai-nilai Kristen Protestan dengan budaya lokal, dan pengembangan kepemimpinan lokal (GKPS, 1963: 66).

GKPS telah mengembangkan liturgi lokal yang memadukan unsur-unsur budaya lokal Simalungun dengan ajaran Kristen Protestan. Hal ini telah membantu masyarakat etnik Simalungun untuk memahami ajaran Kristen Protestan serta meningkatkan partisipasi masyarakat etnik Simalungun dalam konteks budaya lokal (Sinaga, 2003: 66). Dalam *sinode bolon* HKBP Simalungun 5-6 Desember 1953 di Pematang Siantar, telah dicanangkan “*Plan 10 Tahun*”, yaitu tekad anggota jemaat etnik Simalungun untuk mengkristenkan seluruh etnik Simalungun khususnya yang belum memeluk agama di Simalungun (Antoni, 1988: 47). Dalam mewujudkan program tersebut, anggota jemaat saling bekerja sama untuk dipersiapkan menjadi penginjil-penginjil bagi etnik

Simalungun (Damanik, 1995: 55). Para pendeta yang melayani di resort-resort mempersiapkan anggota jemaat dengan mengadakan pelatihan-pelatihan penelaahan Alkitab sebagai sarana pembekalan bagi tugas *zending* (Baskoro, 2021: 9). Kristenisasi masyarakat etnik Simalungun makin digaungkan dengan masuknya gereja Roma Katolik dan aliran kepercayaan “Siraja Batak” yang merambah sampai ke pedalaman Simalungun (Damanik, 2012: 45). Tata Gereja GKPS 1963 menggariskan bahwa Pekabaran Injil merupakan tugas panggilan gereja berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus. Pekabaran Injil adalah tugas seluruh GKPS, baik jemaat setempat, daerah, distrik, maupun sinode (Damanik, 2012: 66). Pemahaman GKPS tentang injil bukan hanya meliputi kehidupan rohani dan akhirat, melainkan juga kehidupan jasmani dan dunia (Bosch, 2006: 22). Tugas Pekabaran Injil meliputi hubungan gereja secara khusus dengan Pemerintah Indonesia. GKPS sebagai bagian integral dari masyarakat yang majemuk, tugas pemberitaan injil kini memperhitungkan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sinaga, 2003: 47) Tugas pekabaran injil bukanlah pekerjaan ringan sehingga tidak mungkin ditanggung satu jemaat setempat saja maka tugas pekabaran injil dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Dalam mengabarkan injil jemaat setempat diharapkan dapat bekerjasama dengan jemaat lain di sekitarnya atau wilayahnya (Sinaga, 2003: 49).

Transformasi Budaya Lokal Simalungun di GKPS

Transformasi budaya lokal Simalungun di GKPS dapat dilihat dari beberapa contoh. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah pengembangan liturgi lokal yang memadukan unsur-unsur budaya Simalungun dengan ajaran Kristen Protestan. Dalam liturgi lokal ini, GKPS menggunakan bahasa dan musik lokal etnik Simalungun untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan (Damanik, 2012: 76). Hal ini telah membantu masyarakat etnik Simalungun untuk memahami ajaran Kristen Protestan dalam konteks budaya lokal. Selain itu, liturgi lokal juga membantu masyarakat etnik Simalungun dalam kegiatan keagamaan (Bosch, 1997: 35). Contoh lain dari transformasi budaya lokal Simalungun di GKPS adalah pengintegrasian nilai-nilai Kristen Protestan dengan budaya lokal Simalungun, sehingga masyarakat etnik Simalungun dapat memahami ajaran Kristen Protestan dalam konteks budaya lokal (Sinaga J. R., 2003: 52). Hasil perjumpaan Injil dengan kebudayaan bukanlah sebatas pendefenisian perlunya bahasa lokal dalam

mengkomunikasikan Injil, melainkan juga tanggung jawab untuk mendayagunakan semua potensi yang dikaruniakan Yesus Kristus untuk memberitakan Injil itu sendiri. (Damanik, 2002: 67). Potensi tersebut menjadi salah satu langkah inkulturasi dalam mendayagunakan anggota jemaat etnik Simalungun sehingga mereka mencita-citakan kemandirian dari HKBP. Kemandirian bukanlah sekedar masalah organisasi saja, melainkan juga menyatakan iman dalam memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan hidup GKPS. Beranjak dari realitas tersebut, masalah perjumpaan atau hubungan injil dengan kearifan lokal (*local wisdom*) tidaklah dapat didekati dan ditempatkan sepenuhnya sebagai persoalan etis saja. Pendekatan demikian akan menempatkan kebudayaan sebagai objek yang terus menerus dipertentangkan dengan injil dan harus ditaklukkan bagi injil. Tanpa menutupi nilai-nilai yang destruktif, kebudayaan dapat memunculkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, kesejahteraan, dan kedamaian (Sitompul, 1986: 43-44).

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, GKPS senantiasa memegang teguh kebenaran dan keadilan, kejujuran, keterbukaan, dan kebebasan serta keberanian. Sistem penyebaran injil di GKPS berkomitmen penuh untuk menegakkan kebenaran Tuhan Yesus melalui alkitab dan hukum taurat Tuhan serta menjunjung tinggi nilai-nilai Kristen Protestan. Harapan terhadap *output* GKPS agar mampu menjalankan tugas-tugas kekristenan mewarnai dinamika penyebaran injil di GKPS. Salah satu bukti nyata adalah GKPS berazaskan Alkitab serta berlandaskan Kristen Protestan menurut paham alkitabiah (Antoni, 1988: 37).



Gambar 2. Pementasan *Tor-tor Sombah* dalam perayaan Ibadah Minggu di GKPS sebagai tarian penyambut pelayan Gereja (Sumber: Dokumen Jhon Winley Sipayung, 2021).

Berkembangnya pendidikan Barat pada periode 1930-an bagi masyarakat etnik Simalungun di GKPS tidak dapat dipungkiri. Pengenalan sistem pendidikan Barat akan dan telah mempengaruhi cara berpikir dan bertidik mereka, yang kemudian telah melahirkan kelas sosial baru yaitu orang-orang terdidik yang menduduki posisi khusus pada kehidupan masyarakat etnik Simalungun (Ngelow, 1996: 23). Sebagai suatu lembaga masyarakat yang sengaja dibentuk untuk memenuhi suatu tujuan tertentu, pendidikan telah menyadarkan masyarakat etnik Simalungun bahwa ada suatu keuntungan yang tersirat di dalamnya. Dari lembaga gereja telah terbentuk semacam organisasi dengan jabatan-jabatan yang bertugas sebagai penggembala umatnya (Damanik, 2002: 44). Jabatan-jabatan tersebut meliputi pendeta, sintua, dan syamas. Pendeta adalah imam, Sintua adalah majelis jemaat dalam bidang liturgi dan Syamas adalah majelis jemaat dalam bidang pelayanan umat. Jabatan Pendeta harus melalui jalur pendidikan teologi, sedangkan sintua dan syamas diangkat oleh jemaat untuk membantu tugas penginjil dalam pemberitaan Injil pada masyarakat etnik Simalungun. Bagi jemaat jabatan sintua dan syamas adalah sesuatu yang dibanggakan dan diidam-idamkan, karena dipandang sebagai suatu kehormatan (*hasangapon*). (Lumbantobing, 1992: 33-34). Dari lembaga pendidikan *zending* telah dan akan mendidik sejumlah murid yang terus bertambah. Melihat jumlah murid yang ada berarti mereka semuanya dapat dikatakan kelas terdidik (GKPS, 1963: 35).



Gambar 3. Para Guru SMP GKPS bersubsidi salah satu gebrakan GKPS dari pendidikan Barat (Sumber: Dokumen Kantor Sinode GKPS, 1990).

Dampak Transformasi Budaya Lokal Simalungun di GKPS

Identitas etnik Simalungun begitu menonjol dalam perjuangan pendirian GKPS oleh komunitas Kristen Simalungun, dan peran gereja dalam masyarakat adalah sebagai pelayan masyarakat, sehingga dalam mewujudkannya dilakukan melalui pembangunan. Peran pembangunan yang dilakukan oleh GKPS mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, sampai hasil atau wujud pembangunan baim itu fisik maupun non fisik terlihat dalam komunitas yang dipelopori oleh lembaga-lembaga di bawah naungan GKPS. Sebagai sebuah institusi atau ‘sekte’ agama Kristen Protestan secara iman, dan kelembagaan bertanggungjawab untuk memperhatikan kehidupan dan kesejahteraan jemaatnya, sehingga dilakukan pelayanan dan pembangunan jemaatnya, yang menyebar di berbagai wilayah Simalungun dan Siantar. GKPS selain mengurus teologi jemaatnya juga memiliki departemen pelayanan pembangunan yang bertugas memotivasi jemaatnya dalam bidang pembangunan manusia.

GKPS mampu menghadirkan nuansa etnisitas untuk membangun daerah Simalungun, sehingga mampu untuk memanggil siapa pun yang merantau ke daerah lain untuk kembali ke kampung halamannya di Simalungun. Hal ini tampak dalam program pembangunan GKPS. Gereja selain mempunyai program strategis dalam pembangunan mental dan spiritual masyarakat, juga ikut serta membangun budaya lokal. Dalam pelaksanaannya GKPS bersama-sama dengan pemerintah berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Para gembala GKPS menenangkan jemaat agar tidak terpancing emosi berita dan komentar-komentar yang bernada negatif dan cenderung memecah belah di media sosial, karena dinamika yang terjadi sangat tinggi dan perlu kebijaksanaan supaya tidak terpancing emosi dan membuat suasana menjadi kacau.

Kerjasama antara GKPS dan pemerintah dalam pembentukan manusia melalui nilai-nilai luhur etnik yang tidak berlawanan dengan amanat gerejawi dapat menciptakan suasana sosial yang damai, rukun, serta kondusif dalam melaksanaan pembangunan. Tanpa upaya kerjasama dengan pemerintah, gereja juga tidak dapat melaksanakan tugas pelayanan sepenuhnya, namun adanya kerjasama dengan pemerintah, kendala dapat teratasi dan hasil maksimal dapat dicapai. Sebagai upaya GKPS sebagai pelaku pembangunan telah diwujudkan diantaranya pada 1981, sebagai penerima kalpataru. GKPS berupaya untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat etnik Simalungun di

pedesaan Kabupaten Simalungun melalui program penghijauan, pembagian bibit, penyuluhan lingkungan, pengelolaan limbah domestik, pemberian modal usaha, penataan rumah sehat dan diversifikasi usaha. Sejak tahun 1981, GKPS telah melaksanakan pengadaan air bersih di 72 desa, membangun 15 unit embung, membangun 10 unit pengelolaan limbah rumah tangga, membangun 146 rumah percontohan, membangun 333 unit jamban, penyaluran bibit tanaman pertanian sebanyak 30.000 pohon per tahun, membangun usaha keramba ikan di Danau Toba, pengelolaan sampah menjadi kompos, bantuan bibit ternak ayam sebanyak 10.000 ekor per tahun, pengucuran dana bergulir sebanyak Rp. 200 juta per tahun (GKPS, 1991: 42). Untuk melaksanakan seluruh program tersebut bersumber dari sponsor dalam dan luar negeri, bantuan jemaat Simalungun, kolekte dan sumbangan anggota jemaat GKPS.

Transformasi budaya dalam GKPS berdasarkan etnisitas dipandang memiliki hubungan yang erat dengan masalah-masalah pembangunan. Ajaran Kristen Protestan dalam kesinambungan pembangunan jemaat GKPS pada daarnya adalah sebuah potensi untuk mendorong percepatan dan partisipasi masyarakat etnik Simalungun berupa swadaya masyarakat.

SIMPULAN

Setiap orang beriman memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan budaya dengan cara yang inklusif dan beradab. Hal ini menjadi sangat penting dalam masyarakat yang cenderung mempertahankan sistem sosial yang diskriminatif. Kebudayaan, baik itu kebudayaan etnik maupun nasional, seringkali mempunyai tendensi untuk membangun sistem sosial yang hegemonik. Oleh karena itu, setiap anggota gereja harus merealisasikan mandat budayanya dengan memajukan kebudayaan yang beradab dan inklusif.

Bertolak dari refleksi di atas serta melanjutkan apa yang layak diwarisi dan dikembangkan dari studi ini bagi GKPS. GKPS bersama gereja-gereja lain di Indonesia perlu lebih dinamis lagi memanfaatkan unsur-unsur kebudayaan lokal dalam kehidupan manusia untuk digunakan mengungkapkan injil sebagai berita kesukaan bagi manusia (kontekstualiasi injil). Hubungan injil dan kebudayaan tidak dapat sepenuhnya didekati sebagai persoalan etis saja, melainkan juga misiologis. Kebudayaan berfungsi menginkarnasikan injil ke dalam konteks kultural di mana injil diberitakan. Perjumpaan

injil dengan kebudayaan harus dipahami dalam kerangka hubungan yang dialektis. Di satu pihak injil mentransformasi sehingga nilai-nilai kebaikan di dalam kebudayaan ditransformasikan dan muncul sebagai sebuah berita kesukaan di dalam konteks tradisi dan kultural tertentu, dan di sisi lain, kebudayaan dapat menginkarnasikan injil dan membuatnya memiliki arti yang baru sehingga tidak menjadi suatu yang asing di dalam konteksnya. GKPS dan gereja-gereja lain di Indonesia secara terus menerus perlu menggalakkan pembinaan warga jemaat bagi terbentuknya kualitas keimanan dan ketaqwaan yang dapat mendukung penghargaan terhadap pluralitas kebudayaan dan agama, martabat manusia, persatuan, demokrasi dan keadilan dalam masyarakat, tanpa melupakan fungsi profetis dan sikap kritis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap upaya-upaya yang dilakukan masyarakat luas. Mengingat pentingnya mempelajari keterjalinan Injil dengan kebudayaan di dalam konteks Indonesia khususnya, layak apabila perguruan teologi di Indonesia memuat kurikulum yang secara khusus menelaah kebudayaan dan agama-agama suku di Indonesia sebagaimana “aslinya”. Bagaimanapun juga, teologi mempunyai tugas untuk menjelajahi jaringan kerja injil dengan kebudayaan. Usaha ke arah tersebut mungkin saja telah dilakukan, tetapi ke depan dirasa masih perlu penelitian yang cermat dan matriks Injil dan kebudayaan yang jelas, yang akan memampukan seorang utusan Injil tahu apa yang diinginkan atau apa yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Yustinus Slamet. *Pengaruh Kekristenan pada Kebudayaan Simalungun: Etnografi dan Refleksi Teologis Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misiyang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bosch, David J. 2006. *Transformasi Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Cetakan 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Butar-butar, Marlon. 2016. “KRISTUS YANG SUCI (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim).” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2 (2): 25–40. <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.26>.
- Damanik, Jan Jahaman. *Dari Ilah Menuju Allah*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Damanik, Jan Jahaman. *Kristus di tengah-tengah Suku Simalungun*. Jakarta: Mulya Sari, 2002.
- Damanik, Jan Jahaman. *Tunggul Yang Bertunas: Suatu Telaah Historis-Sistematis tentang Gerakan Kemandirian GKPS di Sumatera Utara dalam Priode 1928-1963*. Pematang Siantar: STT HKBP, 1995.

- GKPS, Pimpinan Pusat. *60 Tahun Injil Kristus di Simalungun*. Medan: Luhur, 1963.
- GKPS, Pimpinan Pusat. *Peringatan 75 Tahun Injil di Simalungun*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1978.
- Hutauruk, J. R. *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis Sitematis tentang Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam kancan Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kobong, Th. *Iman dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Lumbantobing, A. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Munthe, A. *Pandita August Theis Missionar Vollar Hoffnung*. Pematang Siantar: Kolportase GKPS, 1987.
- Ngelow, Zakaria H. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia, 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Pedersen, Paul B. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Schreiner, Lothar. 1994. *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Diterjemahkan oleh P. Pospos, Th van den End, dan Jan S. Aritonang. Cetakan kedua, 1994 (revisi). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, Nalom. *Adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Tulus Jaya, 1982.
- Sinaga, Juanadaha Raya Raya & Martin. *Tole den Timorlanden das Evangelium*. Pematang Siantar: Kolportse GKPS, 2003.
- Sinaga, Martin L. *Identitas Poskolonial Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil: Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Sinaga, T.B. *August Theis Pakon Kuria Pematang Raya*. Pematang Raya: t.p, 1963.
- Siregar, Eka Helena, Elson Lingga, dan Mastia Lelyna Sinaga. 2021. “Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbarui dan Menguatkan.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2): 103–26. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>.
- Sitompul, A. A. *Perintis Kekristenan di Sumatera Bagian Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Sumbayak, Minaria Sumbayak & Jaiman. *In Memorium Pdt. J. Wismar Saragih*. Jakarta: t.p, 2007.